

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode pengambilan data dalam perancangan ini meliputi metode kualitatif dan kuantitatif. Sugiyono (2013) mengungkapkan bahwa metode kualitatif berfungsi dalam menemukan hipotesis dan kemudian hipotesis tersebut diuji dengan metode kuantitatif. Metode kualitatif yang akan dilakukan adalah wawancara, studi eksisting, dan studi referensi. Sedangkan metode kuantitatif yang dilakukan berupa kuesioner.

3.1.1 Metode Kualitatif

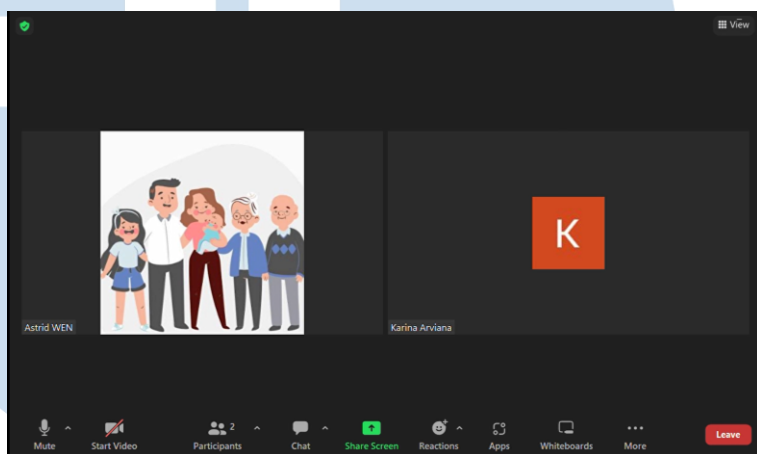
Sugiyono (2013) mengatakan metode kualitatif dipakai untuk mendapatkan data yang bersifat mendalam atau bermakna berdasarkan fakta di lapangan yang setelahnya dikonstruksikan menjadi hipotesis. Metode kualitatif dalam perancangan ini meliputi wawancara, studi eksisting, dan studi referensi.

3.1.1.1 Interview

Wawancara dilakukan terhadap psikolog anak dan remaja yang memiliki spesialisasi dalam penanganan *attachment* dalam hubungan orang tua dan anak. Terdapat 2 psikolog yang penulis wawancarai yaitu Astrid WEN, M.Psi. dan Ristriarie Kusumaningrum, M.Psi. Wawancara bertujuan untuk mengetahui dan memahami informasi mengenai *attachment* dengan lebih mendalam, pengaruhnya pada anak, kasus permasalahan *attachment* antara orang tua dan anak di Indonesia maupun yang sering ditemui narasumber selama melakukan praktik sebagai psikolog, dan pandangan narasumber sebagai psikolog terhadap masalah yang ada.

1) **Interview** kepada Astrid WEN, M.Psi., Founder PION Clinician dan Theraplay Indonesia

Wawancara pertama dilakukan bersama Astrid WEN, M.Psi., Psikolog dalam bentuk wawancara audio melalui aplikasi ZOOM pada 24 Februari 2023. Astrid WEN merupakan seorang psikolog anak dan keluarga yang memiliki spesialisasi dalam melakukan Theraplay.



Gambar 3.1 Wawancara dengan Astrid WEN, M.Psi., Psikolog

Astrid menjelaskan bahwa *attachment* adalah ikatan relasi antara setiap manusia yang sudah terbentuk semenjak seseorang ada dalam kandungan. *Attachment* berkaitan dengan respon seseorang dalam menghadapi bahaya yang mana hal ini telah terbentuk dari cara orang tua merespon anaknya ketika dalam bahaya. Gaya *attachment* yang terbentuk pada diri seseorang tidak hanya terbentuk dari interaksi tetapi juga dipengaruhi oleh perlakuan dari orang lain yang diterima dan disertai dengan penghayatan pribadi oleh setiap individu. Selain itu Astrid juga menyatakan bahwa *attachment* perlu untuk terus dibentuk dan terus ditingkatkan kualitasnya sepanjang hidup seseorang.

Selain itu *attachment* secara umum terdiri dari 2 jenis yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. *Secure attachment* merupakan jenis relasi yang aman dan sehat yang ditandai dengan kemampuan individu dalam penyelesaian konflik, sikap

percaya diri, dan percaya pada orang lain. *Secure attachment* yang terbentuk tak terlepas dari relasi yang positif berupa perlakuan orang sekitarnya termasuk orang tuanya di masa kecil yang membuat seorang individu merasa berharga dan mampu. Sedangkan *insecure attachment* merupakan bentuk relasi tidak aman yang dapat terbentuk akibat interaksi, kejadian, dan keadaan di masa kecil yang kurang baik. Hal-hal seperti perlakuan kasar baik secara fisik maupun verbal, kelahiran yang tidak diinginkan, keadaan keluarga yang tidak harmonis, hingga kesulitan ekonomi dapat mempengaruhi seseorang untuk memiliki perspektif negatif tentang diri dan lingkungannya.

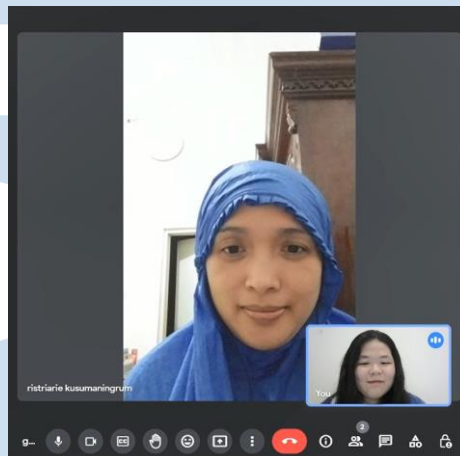
Berdasarkan pengalaman Astrid sebagai psikolog anak dan remaja sekaligus praktisi Theraplay, beliau biasanya menjumpai orang tua yang tidak mengetahui bagaimana cara terkoneksi dengan anak maupun tidak menyadari bahwa *secure attachment* penting dalam membangun konsep diri dan kemampuan berinteraksi anak. Selain itu terkait dengan spesialisasi yang dimilikinya yaitu Theraplay yang merupakan terapi bermain yang memang berfokus dalam memperbaiki masalah *attachment*, maka biasanya masalah yang datang untuk dikonsultasikan maupun diselesaikan diantaranya adalah masalah emosi, tingkah laku, interaksi, hingga masalah belajar yang berakar dari masalah relasi. Contoh masalah tingkah laku anak yang berakar dari masalah relasi yang tidak baik dengan orang tua yaitu misalnya ketika seorang anak tidak dapat terpenuhi kebutuhannya akan perhatian maupun emosinya akibat orang tua yang terlalu sibuk atau lelah bekerja. Orang tua yang tidak dapat memberikan perhatian atau kebutuhan emosi pada anak, dapat memicu anak untuk mencari perhatian hingga membuat keributan supaya orang tua datang dan memberi perhatian padanya. Jika orang tua memberikan reaksi berupa

perhatian yang negatif misalnya dalam bentuk amarah kepada anak, anak tanpa sadar tetap akan menganggap hal tersebut sebagai bentuk perhatian dari orang tua meskipun dalam bentuk yang negatif. Apabila hal ini terus terulang, maka dapat mengakibatkan terbentuknya relasi yang tidak baik antara anak dan orang tua.

Kemudian mengenai pengetahuan dan kesadaran orang tua akan *attachment* hingga muncul kesadaran akan kebutuhan mereka untuk datang melakukan Theraplay dapat berasal dari informasi yang ditemui di internet maupun rujukan dari kerabat, psikolog, maupun dokter. Selain itu menurut beliau, media informasi mengenai *attachment* dalam hubungan orang tua dan anak masih dibutuhkan di Indonesia. Hal ini tak terlepas dari masalah seperti kekerasan, masalah dalam hubungan dengan orang lain, hingga trauma yang sering kali ada karena pengaruh dari perlakuan maupun pengasuhan orang tua di masa kecil. Di sisi lain, kualitas interaksi orang tua dan anak yang dekat, baik, dan harmonis sejak kecil dapat meningkatkan performa akademis, daya tahan fisik, dan tingkat kepuasan hidup anak. Melihat dampak dari kedekatan orang tua dan anak di masa kecil yang mempengaruhi masa depan sang anak, maka penting untuk setiap orang tua agar teredukasi mengenai *attachment* dalam hubungan dengan anaknya. Lalu beliau juga mengatakan bahwa setiap bentuk media informasi dibutuhkan dalam menyebarkan informasi mengenai *attachment*, tetapi menurutnya media informasi yang ideal adalah media yang melibatkan alat edukasi, psikolog, dan interaksi dari orang tua selaku penerima media informasinya.

2) *Interview* kepada Ristriarie Kusumaningrum, M.Psi., Psikolog Klinis Anak dan Remaja

Wawancara kedua dilakukan bersama Ristriarie Kusumaningrum, M.Psi., Psikolog dalam bentuk wawancara melalui aplikasi Google Meet pada 4 Maret 2023. Ristriarie Kusumaningrum merupakan seorang psikolog anak dan remaja di Jakarta Eye Centre Kedoya dan Ruang Tumbuh Pondok Gede. Selain itu beliau juga mengajar mata pelajaran konseling di salah satu sekolah swasta di sekolah dasar anak-anak berkebutuhan khusus. Permasalahan psikologis yang ditangani oleh beliau meliputi anak dengan kebutuhan khusus, permasalahan remaja, *parenting*, dan, *brainspotting*



Gambar 3.2 Wawancara dengan Ristriarie Kusumaningrum, M.Psi., Psikolog

Ristriarie menjelaskan bahwa *attachment* merupakan kelekatan yang biasanya terjadi antara orang tua dan anak dan dibangun sejak masa kandungan hingga masa pertumbuhan anak. *Attachment* terbagi menjadi 2 tipe besar yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. *Secure attachment* berifat aman, kuat, dan positif dan diharapkan anak-anak yang memiliki *secure attachment* dengan orang tuanya mampu menjadi pribadi yang *resilience*, mandiri, percaya diri, dan mudah beradaptasi secara sosial. Sedangkan tipe *insecure attachment* bersifat

kurang baik dan kurang positif sehingga dapat berdampak pada anak untuk menjadi sosok yang kurang percaya diri, dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi maupun meregulasi emosi. Selain itu *attachment* dapat dibentuk sejak kelahiran (sebelum usia 0) dan berlangsung sepanjang masa. Namun 5 tahun pertama anak dapat menjadi waktu yang signifikan bagi orang tua untuk menerapkan *secure attachment* dalam hubungannya dengan anak.

Attachment menjadi salah satu hal yang berperan besar membentuk kehidupan dan pribadi seseorang karena dengan memiliki *attachment* yang aman maka seseorang dapat memiliki cara pandang yang positif dan menjadi lebih percaya diri. Selain itu karena seseorang dengan *secure attachment* akan merasa dirinya dicintai, aman, dan nyaman yang secara tidak langsung akan membuat seseorang lebih senang atau merasakan emosi yang lebih positif. Selain dapat berdampak pada anak, *attachment* juga memiliki dampak pada orang tua. Ditemukan keadaan ketika orang tua yang memiliki *insecure attachment* di masa kecilnya memiliki kesulitan untuk *attach* dengan anak. Maka dari itu tetap penting bagi setiap orang tua untuk belajar memiliki *secure attachment* meskipun mungkin pengalaman *secure attachment* tidak pernah didapatkan dari pola asuh yang telah diterima dahulu kala.

Selain karena pengalaman yang tidak pernah mendapat *secure attachment* dari orang tuanya terdahulu, beberapa hal yang dapat mempengaruhi seorang orang tua sulit untuk membangun *secure attachment* adalah karakter anak, pengaruh lingkungan, dan kesehatan mental orang tua. Kesibukan orang tua dalam bekerja juga dapat menjadi salah satu faktor tetapi jika dalam kesibukan itu orang tua tetap menyisihkan waktu

bersama anak secara rutin dan *mindful* selama bersama anak maka kesulitan dalam menerapkan *secure attachment* tersebut dapat diminimalisir. Yang terpenting adalah kualitas dan kuantitas dan kehadiran orang tua di momen-momen penting anak dapat membantu orang tua dalam menjalin *secure attachment* dengan anak.

Sedangkan aspek yang harus dimiliki orang tua dalam menjalin *secure attachment* dengan anak adalah dengan memberi respon. Dengan memberi respon yang positif maka anak dapat merasa bahwa orang di sekitarnya memedulikannya. Kemudian aspek lainnya adalah cara orang tua dalam memberikan respon, menjalin komunikasi secara 2 arah, pemberian batasan pada anak mengenai apa yang diperbolehkan dan yang tidak, hingga respon yang sifatnya non verbal seperti kontak mata dan sentuhan.

Dalam pengalamannya sebagai psikolog, beliau menjumpai banyak orang tua yang memiliki masalah dalam hubungannya dengan anak akibat *attachment* yang *insecure*. Dari kasus yang pernah beliau tangani, terdapat orang tua yang merasa tidak dapat mengatasi emosi anak yang terlalu berlebihan dan merasa jauh dari anak karena anak cenderung tertutup pada orang tua, merasa jauh akibat karena tinggal terpisah karena masalah ekonomi atau perkawinan, hingga karena faktor anak angkat. Berdasarkan pengalamannya, Ristriarie juga menjelaskan bahwa masalah-masalah tersebut terjadi pada anak berusia TK hingga kelas 4 atau 5 SD dengan orang tua yang beragam mulai dari orang tua muda hingga usia 35 – 50an. Untuk orang tua muda yang ditemui cenderung lebih punya rasa ingin tahu tinggi dalam belajar membangun *attachment* dengan anak secara mandiri baik melalui webinar sampai informasi di media sosial. Namun di saat yang sama orang tua-orang tua muda ini terlihat

lebih berhati-hati dan cemas dalam mendidik anak karena takut menyakiti ataupun menimbulkan trauma bagi anak.

Kemudian dalam memperbaiki *insecure attachment*, apabila orang tua tersebut telah berupaya memperbaiki melalui konseling maupun intervensi berupa Theraplay, diharapkan orang tua dapat menerapkannya sendiri setelahnya. Ristriarie juga mengungkapkan bahwa perlu keyakinan dan komitmen untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membangun *secure attachment* secara konsisten. Selain itu, orang tua juga bisa mempelajarinya sendiri dari sumber-sumber seperti internet maupun media sosial, tetapi jika masalah yang dihadapi terlalu klinis maka tetap perlu untuk melakukan konseling maupun terapi Theraplay. Pada dasarnya *attachment* dapat dibangun dari hal atau kegiatan kecil yang dilakukan bersama selama dilakukan dengan cara yang benar.

Lalu terkait dengan pengetahuan dan pemahaman orang tua yang pernah ditemuinya selama berpraktek, beliau mengatakan bahwa orang tua memiliki rasa ingin tau untuk belajar dan biasanya mereka mengetahui informasi mengenai *attachment* melalui webinar dan media sosial. Ristriarie merasa bahwa media informasi seputar *attachment* masih dibutuhkan untuk mengantisipasi adanya informasi dari penelitian terbaru mengenai *attachment* di masa mendatang.

Terakhir terkait dengan kasus yang menunjukkan efek *insecure attachment* pada perilaku anak yang terjadi di Indonesia, Ristriarie menyebutkan bahwa kasus tersebut pasti ada. *Attachment* dapat menjadi akar dari beberapa kasus yang sifatnya kriminalitas, kejahatan, maupun gangguan kepribadian yang disebabkan karena kedekatan emosional yang tidak terpenuhi oleh keluarga sehingga membuat individu mencari kedekatan emosional dari luar dengan cara yang salah.

3) *Interview* kepada AR

Wawancara dilakukan dengan narasumber berinisial AR yang berusia 26 tahun dan berdomisili di Depok melalui chat LINE pada 19 Mei 2023. AR memiliki salah satu tipe *insecure attachment* dengan orang tuanya yaitu *avoidant attachment style*. Pertama kali AR tahu mengenai *avoidant attachment style* dan sadar bahwa ia memiliki tipe *attachment* ini ketika sedang berada di bangku perkuliahan. Karena berkuliah di jurusan psikologi dan sempat mempelajari mengenai *attachment*, AR mulai menyadari bahwa ia memiliki kecenderungan *avoidant attachment style*. Hal ini juga semakin diperkuat melalui konseling yang pernah dilakukan bersama psikolog yang menegaskan bahwa ia memang memiliki kecenderungan tipe *avoidant attachment style* dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

AR menyebutkan bahwa menurutnya salah satu penyebab yang membuatnya memiliki *avoidant attachment style* adalah pengaruh dari pola asuh orang tua yang ia terima saat kecil. Orang tua AR jarang menghabiskan waktu bersama untuk bermain dan beberapa kali sempat jarang bertemu karena tuntutan pekerjaan orang tuanya. Selain itu orang tua AR juga cenderung mengabaikan kebutuhan emosional dan beberapa kali melakukan kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Contohnya ketika menangis, orang tua AR tidak mencoba untuk menenangkan, tetapi justru memaksanya untuk berhenti menangis dengan cara membentak. Orang tua AR juga bersikap cukup *strict* dan suka memberikan banyak aturan dan tidak segan membentak hingga memberi hukuman yang mengarah pada kekerasan fisik dengan alasan supaya AR bisa menjadi anak yang penurut, tahu aturan, dan hormat pada orang tua ketika dewasa. Karena sering dimarahi dan diperlakukan kurang baik, saat kecil AR lebih senang ketika tidak perlu banyak berdekatan dan

menghabiskan waktu bersama dengan orang tuanya. Ia justru akan merasa risih, asing, dan tidak nyaman apabila harus atau terpaksa berdekatan dengan orang tua apalagi jika berakhir diperlakukan kasar kembali.

Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, hal ini mempengaruhi AR dalam memandang orang tuanya sendiri maupun orang yang ditemui di luar lingkungan keluarganya. Ia tidak dapat mendapatkan rasa aman maupun merasa aman dengan siapapun termasuk orang tuanya. Seiring beranjak dewasa pun dan ditambah dengan pengalaman lainnya yang kurang mengenakan ketika sekolah, AR merasa memiliki *trust issue* yang cukup tinggi terhadap orang lain dan merasa tidak ada orang yang bisa dipercaya atau diandalkan selain dirinya sendiri. Selain itu, dalam menjalin hubungan dengan orang lain, dengan memiliki *attachment* bertipe *avoidant*, ia selalu berusaha membangun jarak untuk dan merasa kesulitan untuk bisa dekat secara mendalam dengan orang lain.

Melihat dampak yang cukup besar dalam kehidupannya sehari-hari terutama dalam menjalin hubungan dengan orang lain, AR tetap berupaya untuk mengurangi dampak dari *avoidant attachment style* yang ia miliki dengan melakukan konseling, berusaha menanamkan *mindset* bahwa akan selalu ada orang yang bisa dipercaya, berprasangka baik pada orang lain, hingga berusaha tetap membuka diri atau bersikap terbuka dengan orang lain.

3.1.1.2 Studi Eksisting

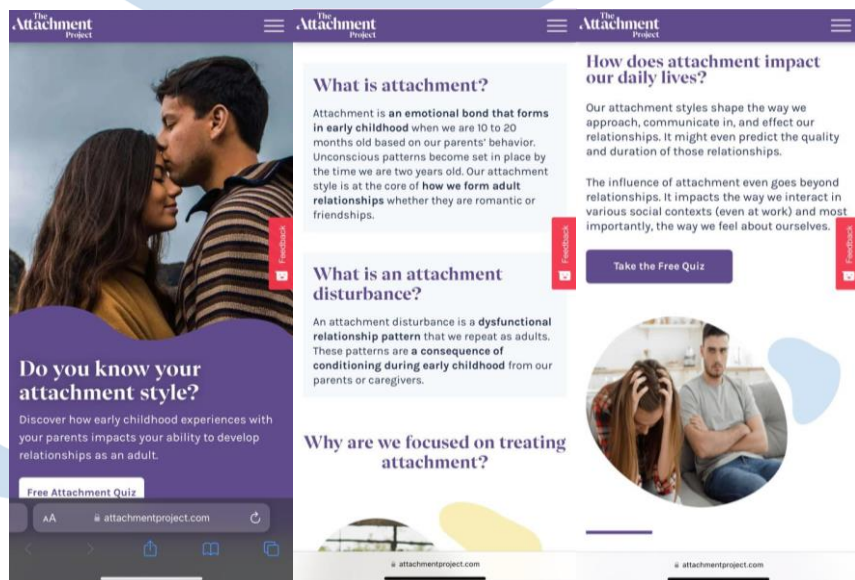
Studi eksisting dilakukan terhadap media informasi yang sudah ada dengan pembahasan seputar attachment style. Melalui studi eksisting, penulis akan melakukan analisis SWOT yang kemudian akan dijadikan sebagai evaluasi dan pertimbangan dalam perancangan media informasi yang akan dibuat oleh penulis. *Website*

‘The Attachment Project’ menjadi objek yang akan penulis pilih dalam melakukan studi eksisting karena *website* ini merupakan media yang membahas mengenai *attachment style* secara umum.

The Attachment Project

Gambar 3.3 Logo Website The Attachment Project

The Attachment Project merupakan sebuah *website* yang memuat informasi seputar tentang *attachment* dalam hubungan manusia. Tujuan dari terciptanya *website* The Attachment Project adalah untuk meningkatkan kesadaran dan minat orang-orang terhadap pengetahuan mengenai *attachment* antar manusia.



Gambar 3.4 Tampilan *Website* The Attachment Project

Kemudian untuk menganalisis lebih dalam mengenai apa yang dapat diadaptasi maupun diperbaiki dalam perancangan media informasi yang akan penulis rancang, penulis melakukan analisis

SWOT terhadap *website* The Attachment Project dengan penjabaran sebagai berikut:

Tabel 3.1 Analisis SWOT Website The Attachment Project

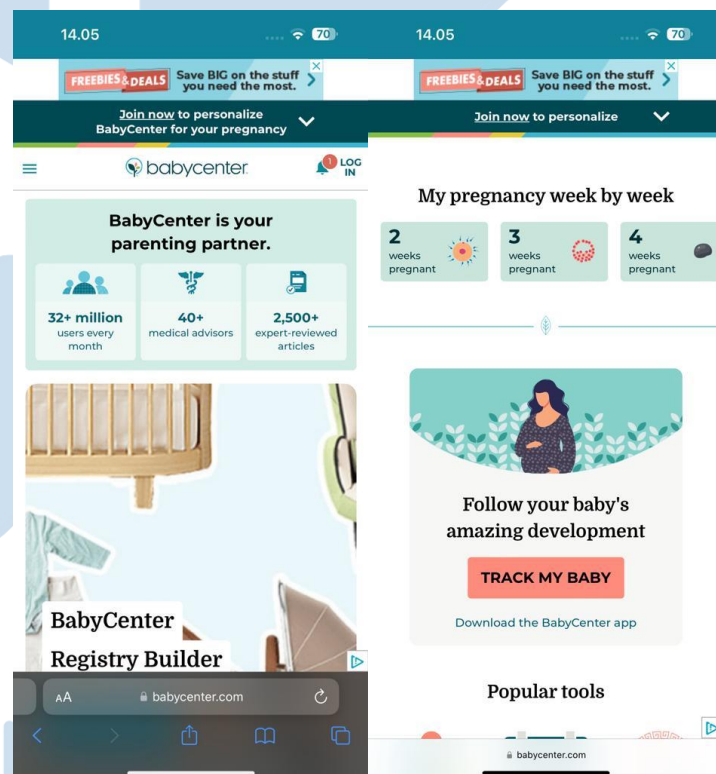
<p>Strength</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat fitur kuis untuk mengetahui apa tipe <i>attachment</i> yang dimiliki. - Menyediakan <i>workbook</i> masing-masing tipe <i>attachment</i> untuk membantu orang merefleksikan dan memahami tipe <i>attachment</i> masing-masing. - Informasi dalam bentuk artikel banyak bersumber pada jurnal dan buku pada beberapa bahasan.
<p>Weakness</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Fitur seperti <i>workbook</i>, buku, hingga kelas yang berbayar. - Lebih banyak membahas <i>attachment</i> secara umum dan dalam hubungan orang dewasa (tidak fokus dalam hubungan orang tua dan anak). - Informasi yang tersedia pada <i>website</i> melebar hingga pembahasan mengenai topik psikologi lainnya.
<p>Opportunity</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merupakan satu-satunya <i>website</i> yang secara khusus membahas mengenai <i>attachment style</i>.
<p>Threat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Website</i> hanya tersedia dalam Bahasa Inggris sehingga kurang dapat menjangkau dan dipahami audiens yang tidak familiar dengan bahasa Inggris.

3.1.1.3 Studi Referensi

Studi referensi juga dilakukan untuk memperoleh referensi atau inspirasi untuk diterapkan dalam perancangan penulis baik dari segi layout, copywriting, hingga navigasinya. Pada studi referensi ini, penulis memilih beberapa situs terkait orang tua dan anak baik yang berasal dari Indonesia maupun luar. Penulis memilih beberapa website seperti Baby Center dengan penjabaran hasil observasi sebagai berikut.

3.1.1.3.1 Baby Center

BabyCenter adalah sebuah situs yang menyediakan sumber informasi berkaitan dengan *parenting* dan kehamilan untuk menemani dan mendukung perjalanan setiap orang tua.



Gambar 3.5 Home Website BabyCenter

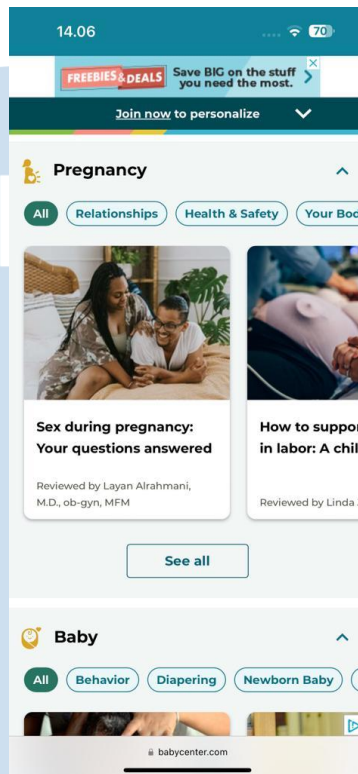
Menu dalam website BabyCenter dapat diakses melalui deretan menu yang ada di bagian atas website. Lalu

untuk memudahkan *user* untuk tetap bisa mengakses menu ketika sudah mulai melakukan *scroll* ke bawah, *user* dapat tetap mengaksesnya melalui *hamburger button* yang terletak di atas kiri yang nantinya akan menampilkan menu yang sama seperti yang ditampilkan di bagian atas *website*.



Gambar 3.6 Icon pada Website BabyCenter

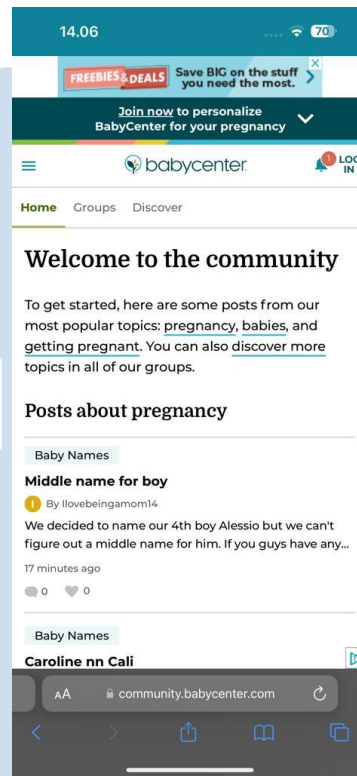
Dalam websitenya, BabyCenter menggunakan beberapa ilustrasi kecil sebagai icon untuk beberapa menu yang tersedia pada website yang mana hal ini dapat memudahkan *user* dalam menavigasi menu konten dengan lebih mudah dengan adanya icon. Kemudian, visual dan *ambience* desain yang dibangun dalam desain memiliki kesan *calm* dengan penggunaan warna dingin yang dominan seperti hijau kebiruan dan warna biru.



Gambar 3.7 Salah Satu Tampilan Website BabyCenter

Selain itu mengingat informasi yang ditawarkan pada website cukup padat dan banyak, agar informasi tersebut dapat terlihat dengan baik, jelas, dan terorganisir maka digunakan dominan warna putih sebagai *background*. Layout beberapa bagian seperti tampilan yang menampilkan pilihan artikel maupun rekomendasi produk pada bagian home juga ditampilkan dengan cara memanjang ke samping sehingga menjadi lebih ringkas dan terorganisir.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.8 Tampilan *Community* Website BabyCenter

Melalui website ini, orang tua juga dapat terhubung dengan orang tua lainnya melalui *section community*. Disini orang tua dapat berdiskusi, mengunggah postingan dengan berbagai topik yang dapat disesuaikan misalnya mengenai kehamilan, bayi, menyusui, dsb. Selain itu, terdapat pula fitur search yang dapat memudahkan orang tua untuk mencari secara spesifik pembahasan yang dibutuhkan dari *section community* dengan mengetik kata kunci yang ingin dicari.

3.1.1.4 Kesimpulan

Berdasarkan wawancara bersama Astrid WEN, M.Psi., Psikolog dan Ristriarie Kusumaningrum, M.Psi., Psikolog, *attachment* merupakan kelekatan atau ikatan antar manusia yang biasanya antara orang tua dan anak yang terbentuk sejak kandungan hingga sepanjang kehidupan seseorang. *Attachment* terbagi menjadi 2 tipe besar yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. *Secure*

attachment merupakan tipe kelekatan yang bersifat aman, positif, dan sehat yang mana hal ini dapat terbentuk dengan adanya interaksi positif antara orang tua dan anak. *Secure attachment* dapat membuat seseorang menjadi sosok yang merasa berharga, dicintai, aman dan nyaman. Hal tersebut pada akhirnya akan memicu seseorang untuk dapat lebih mudah merasakan emosi positif dan memiliki karakter yang positif pula seperti percaya diri, mandiri, *resilient*, rasa percaya pada orang lain, dan kemampuan untuk beradaptasi.

Sedangkan *insecure attachment* merupakan bentuk kelekatan yang bersifat kurang positif dan tidak aman yang dapat terbentuk akibat interaksi maupun peristiwa yang kurang baik di masa kecil. Hal tersebut dapat menyebabkan seseorang memiliki perspektif negatif tentang diri dan lingkungannya serta tumbuh menjadi orang yang kurang percaya diri, lebih sulit dalam beradaptasi, dan mengontrol emosi. Dampak mengenai *insecure attachment* juga tergambar pada wawancara dengan narasumber AR yang memiliki *insecure attachment* bertipe *avoidant* hingga ia beranjak dewasa yang diakibatkan dari pengalaman masa kecil yang sering mendapatkan kekerasan maupun pengabaian dari orang tua. AR memiliki cara pandang yang negatif terutama pada orang lain maupun orang tuanya sendiri yang berakibat pada sulitnya untuk membangun hubungan dekat dengan orang lain karena kesulitan membangun kepercayaan maupun merasa aman dengan orang lain.

Dalam pengalamannya sebagai psikolog, Astrid WEN biasanya menjumpai orang tua yang belum memiliki pengetahuan yang cukup maupun belum menyadari pentingnya mengenai *attachmenet*. Sedangkan Ristriarie banyak menjumpai hubungan orang tua dan anak yang bermasalah akibat penerapan *insecure* tetapi orang tua tersebut memiliki pengetahuan mengenai *attachment* yang lebih baik dari tahun ke tahun. Kasus yang biasanya dijumpai keduanya meliputi masalah emosi anak, tingkah laku, interaksi,

masalah belajar yang berakar dari masalah relasi, maupun masalah hubungan orang tua dan anak yang terasa jauh akibat perpisahan perkawinan maupun perpisahan karena ekonomi. Kasus banyak dijumpai pada anak usia TK hingga SD kelas 4 atau 5 dengan usia orang tua yang beragam. Selain itu keduanya juga menilai bahwa media informasi mengenai *attachment* tetap dibutuhkan agar orang tua dapat teredukasi.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui Google Form. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Kuesioner dibagikan kepada target perancangan yang meliputi orang tua yang memiliki anak berusia 0 – 5 tahun maupun calon orang tua yang berencana memiliki anak atau sedang mengandung yang berdomisili di Jabodetabek. Tujuan pengumpulan data dengan kuesioner adalah untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman orang tua dan calon orang tua mengenai dampak dan pentingnya *attachment* dalam hubungan orang tua dan anak terutama untuk perkembangan anak. Mengacu pada data dari BPS, orang dengan usia 25 – 34 tahun di Jabodetabek berjumlah 3.028.087 orang. Berikut merupakan besar populasi yang digunakan ketika dihitung dengan rumus Slovin:

$$S = \frac{n}{1 + n(e)^2}$$

$$S = \frac{3.028.087}{1 + 3.028.087(0,1)^2}$$

$$S = 99.9$$

$$S = 100 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka kuesioner dibagikan kepada 100 orang tua dengan anak usia 0 – 5 tahun dan calon orang tua di Jabodetabek yang sudah menikah. Kuesioner disebarkan melalui Jakpat dan diisi oleh 100 orang yang terdiri dari orang tua maupun calon orang tua

dengan rentang usia 25 – 35 tahun. Usia responden terbanyak adalah usia 30 – 35 tahun sebesar 70%. Jenis kelamin responden mencakup 50% wanita dan 50% pria. Responden berasal dari Jabodetabek dengan 45% responden dari DKI Jakarta, 26% dari Tangerang, dan sisanya berasal dari Bogor, Depok, dan Bekasi.

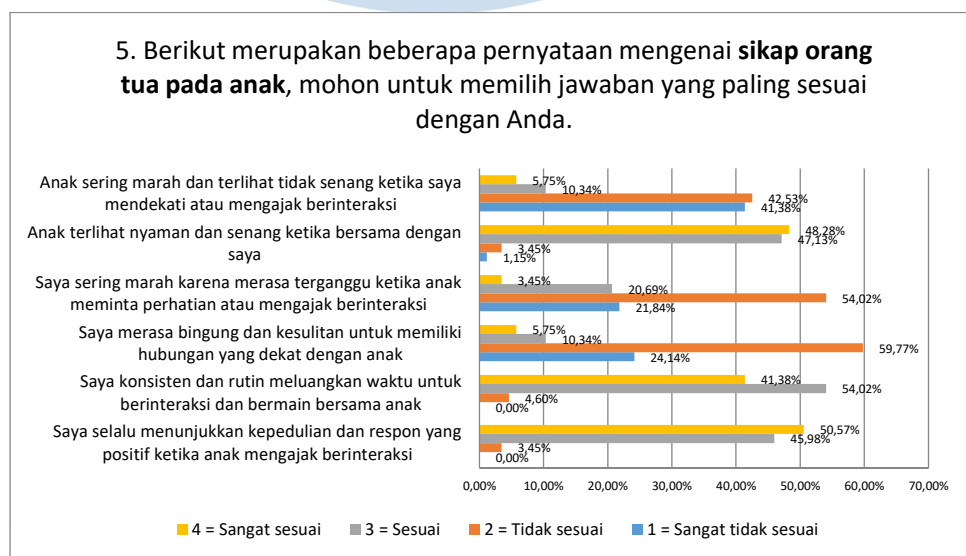
Pada pertanyaan awal, penulis meminta responden untuk menyebutkan situs, akun, maupun sumber informasi seputar *parenting* yang paling sering diakses responden untuk mengetahui akun atau situs *parenting* apa saja yang sering dikunjungi oleh responden. Beberapa responden menyebutkan nama mediana saja seperti Instagram, Youtube, hingga TikTok dan ada pula responden lainnya yang mengakses informasi *parenting* dari media seperti Detikcom, Kompas, maupun situs kesehatan seperti Alodokter, Halodoc, dan Guesehat. Namun ada pula yang secara spesifik menyebutkan nama situs atau akun yang sering diakses dengan penjabaran sebagai berikut.

Tabel 3.2 Sumber Informasi Seputar Parenting yang Sering Diakses

No.	Nama Platform	Jumlah
1	theAsianparent	12
2	Parentalk.id	7
3	Tentang Anak	6
4	Parenting Asyik	3
5	KumparanMOM	2
6	Orami	2
7	Chai's Play	2
8	Primaku	2
9	Teman Bumil	2
10	Parenting.com	2
11	Parenting.co.id	2
12	POPMAMA	1
13	Gaia Parenting	1
14	Talk Parenting	1

15	Mamalyfe	1
16	Suku and Friends	1
17	Parential.com	1
18	Bidanku	1
19	Supermom	1
20	mamafirst.co	1
21	Mama's Choice	1
22	Bantu Bumil	1
23	Info Parenting	1

Selanjutnya penulis bertanya mengenai pengetahuan orang tua maupun calon orang tua terkait *attachment style* dalam hubungan orang tua dan anak. Hasilnya terdapat 58% responden yang tidak mengetahui mengenai *attachment style* dan diantara 42% responden yang mengetahui terdapat 17 responden yang dapat menjelaskan pemahaman mereka mengenai *attachment style* dengan tepat.

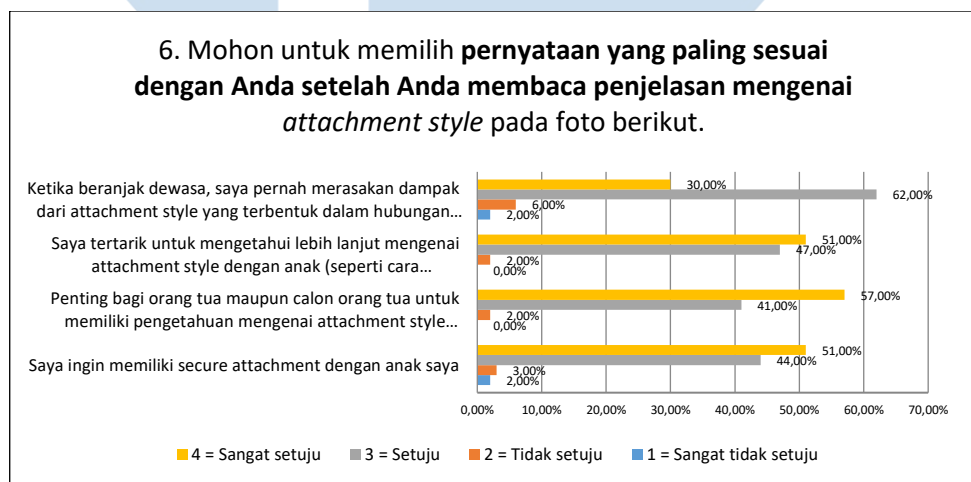


Gambar 3.9 Sikap Terkait *Attachment*

Kemudian diajukan beberapa pernyataan mengenai sikap orang tua dan anak yang berkaitan dengan *attachment*. Terdapat 96,55% orang tua merasa selalu menunjukkan kepedulian dan respon positif ketika anak

mengajak berinteraksi dan 3,45% merasa tidak. 95,4% orang tua merasa telah konsisten dan rutin meluangkan waktu untuk berinteraksi dan bermain dengan anak. 16,09% orang tua merasa kebingungan dan kesulitan untuk dekat dengan anak dan 83,93% yang tidak merasa demikian. Mengenai respon marah orang tua terhadap anak ketika anak meminta perhatian atau mengajak berinteraksi, terdapat 24,14% yang merasa masih sering marah karena merasa terganggu.

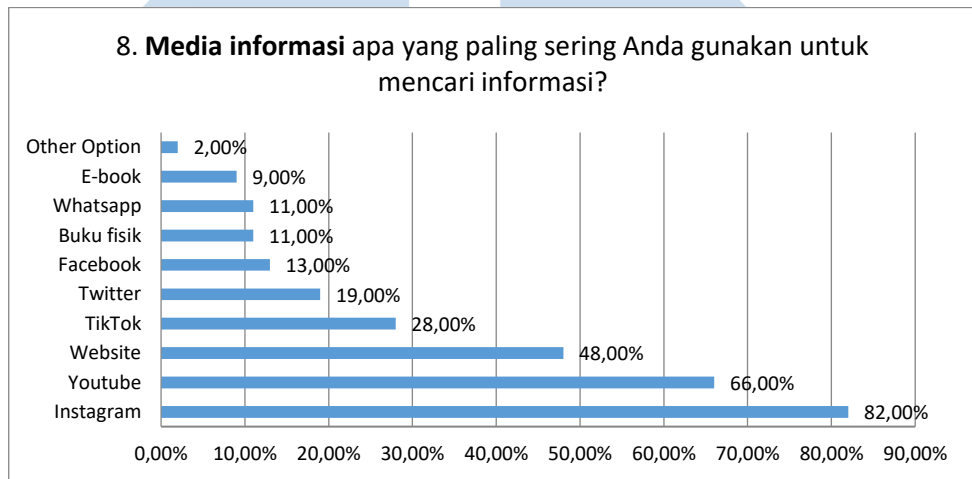
Lalu berkaitan dengan sikap anak terhadap orang tua, terdapat 4,6% orang tua yang merasa anaknya terlihat tidak nyaman atau senang ketika sedang menghabiskan waktu bersama dengan mereka. Terdapat pula 16,09% orang tua yang merasa anaknya yang sering marah atau menunjukkan rasa tidak senang ketika orang tua mengajak berinteraksi atau mendekati.



Gambar 3.10 Pernyataan Mengenai Attachment Style Yang Paling Sesuai

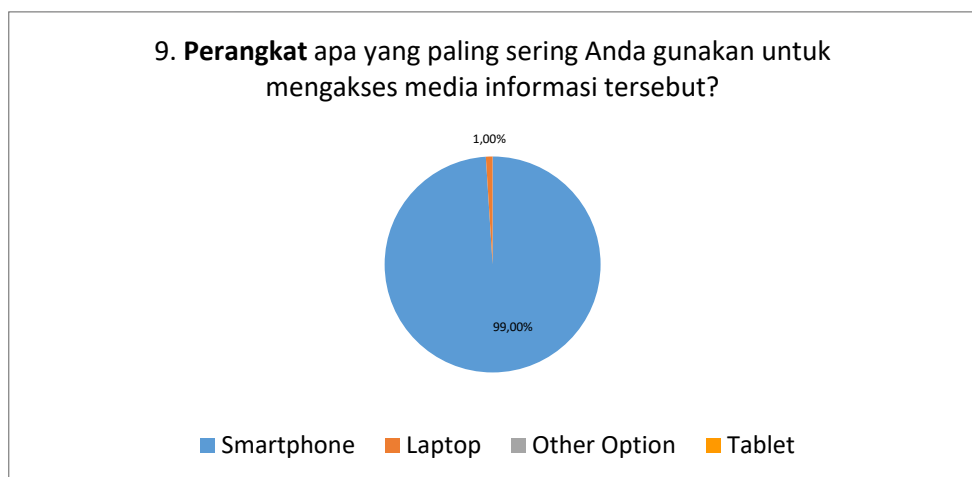
Kemudian terdapat penjabaran mengenai *secure attachment* dan *insecure attachment* beserta dampaknya. Terdapat 96% responden yang ingin memiliki *secure attachment* dengan anak mereka. Lalu 92% responden merasa pernah mengalami dampak dari *attachment* yang pernah mereka miliki dengan orang tua mereka dulu. Setelah mengetahui dampak dari kedua tipe tersebut, 98% responden merasa penting bagi orang tua maupun calon orang tua untuk memiliki pengetahuan mengenai *attachment*

style dan tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *attachment style* dengan anak seperti cara membangun *secure attachment* atau memperbaiki *insecure attachment*.



Gambar 3.11 Media Informasi yang Sering Digunakan

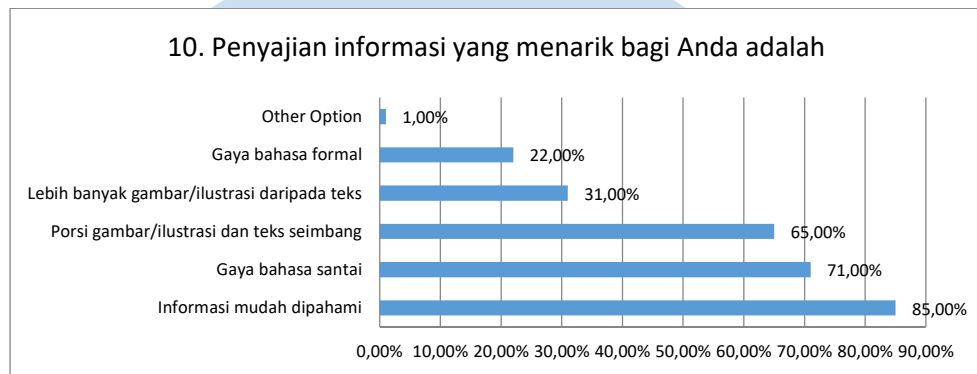
Untuk mengetahui media informasi yang tepat untuk target perancangan, maka penulis juga menanyakan mengenai preferensi media yang digunakan responden. 3 media informasi utama yang digunakan responden dalam mencari informasi diantaranya adalah Instagram (82%) pada posisi pertama, diikuti dengan Youtube (66%), dan *website* (48%).



Gambar 3.12 Perangkat yang Sering Digunakan

Kemudian penulis juga menanyakan perangkat apa yang digunakan responden dalam mengakses media informasi yang sering digunakan

tersebut. Ditemukan bahwa hampir seluruh responden (99%) menggunakan *smartphone* untuk mengakses media informasi.



Gambar 3.13 Preferensi penyajian informasi

Agar penyampaian informasi dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai dengan target perancangan, penulis juga menanyakan mengenai preferensi responden terkait dengan penyajian informasi yang dirasa menarik. Untuk jawaban 3 teratas mengenai penyajian informasi yang dirasa menarik bagi responden meliputi informasi yang mudah dipahami, gaya bahasa santai, dan porsi gambar atau ilustrasi yang seimbang dengan teks.

3.2 Metodologi Perancangan

Dalam perancangan media informasi ini, penulis menggunakan metode perancangan dari Landa (2014) dengan tahapan perancangan sebagai berikut:

1) *Orientation*

Pada tahapan ini, penulis melakukan riset untuk memperdalam pemahaman dan pengumpulan data mengenai attachment style dalam hubungan orang tua dan anak. Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara bersama psikolog untuk mengetahui dan memperdalam informasi mengenai *attachment* antara orang tua dan anak dan studi eksisting media yang membahas hal sejenis yang sudah ada. Selain itu dilakukan pula penyebaran kuesioner untuk responden calon orang tua berusia 25 – 35 tahun dan orang tua dengan anak berusia 0 – 5 tahun untuk mengetahui kesadaran dan persepsi responden mengenai fenomena yang diteliti.

2) *Analysis*

Setelah data dan informasi berhasil dikumpulkan pada tahap *orientation*, selanjutnya penulis menganalisis dan mengolah data yang telah didapatkan sehingga penulis dapat membuat strategi perancangan yang efektif dan sesuai dengan tujuan dan target audiens.

3) *Conception*

Tahapan perancangan dilanjutkan dengan menciptakan konsep berdasarkan data yang telah didapatkan. Penulis melakukan *brainstorming* dan *mind mapping* untuk menciptakan *big idea*, *tone of voice*, dan konsep yang paling sesuai untuk target perancangan yaitu orang tua maupun calon orang tua baru berusia 25 – 35 tahun dan media informasi yang akan digunakan serta penentuan konten yang sesuai dengan media informasi yang akan dirancang.

4) *Design*

Dalam tahap ini, penulis mulai melakukan proses perancangan yang mengacu pada konsep yang telah didapatkan pada tahap sebelumnya. Perancangan dimulai dari membuat sketsa hingga menyempurnakannya agar dapat diaplikasikan pada media.

5) *Implementation*

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian proses perancangan, hasil desain yang telah dirancang siap untuk diproduksi dan diimplementasikan pada media yang sudah ditentukan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A